

BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM KEGIATAN PELATIHAN KETERAMPILAN DI UPTD PPS GRIYA WANITA MANDIRI

Noviaturrizqiyah¹, Suciyadi Ramdhani²

noviaturrizqiyah29@gmail.com¹, suciyadi@uinss.ac.id²

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) menunjukkan solidaritas sosial mereka dalam pelatihan keterampilan yang diadakan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu atau menghambat terbentuknya solidaritas sosial tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari lima orang penerima manfaat WRSE dan satu pekerja sosial yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kalangan perempuan WRSE terbentuk dalam dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan kondisi ekonomi dan pengalaman hidup. Sementara itu, solidaritas organik terlihat melalui kerja sama, berbagi pengetahuan, dan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing peserta. Faktor pendukung meliputi kesamaan kondisi sosial ekonomi, intensitas interaksi yang tinggi, suasana yang nyaman, dan motivasi pribadi untuk berkembang. Faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang individu, tekanan ekonomi, dan perbedaan pendapat kecil. Solidaritas sosial menjadi kekuatan penting dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Wrse, Pemberdayaan Perempuan, Pelatihan Keterampilan.

ABSTRACT

This study aims to understand how Women with Socio-Economic Vulnerability (WRSE) demonstrate social solidarity in skills training activities conducted at UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. In addition, this study seeks to identify the factors that support and hinder the formation of social solidarity among the participants. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The participants consisted of five WRSE beneficiaries and one social worker selected based on specific criteria. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that social solidarity among WRSE women was formed in two types, namely mechanical solidarity and organic solidarity. Mechanical solidarity emerged because participants shared similar economic conditions and life experiences. Meanwhile, organic solidarity was reflected in the cooperation during training activities, including sharing knowledge and dividing tasks according to each participant's abilities. Supporting factors included similarities in socio-economic conditions, frequent interaction, a comfortable environment, and personal motivation. Inhibiting factors included differences in individual backgrounds, economic pressure, and minor disagreements. Overall, social solidarity became an important strength in supporting the empowerment process of WRSE women at UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.

Keywords: Social Solidarity, Wrse, Women Empowerment, Skills Training.

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang dialami perempuan merupakan persoalan sosial yang bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga

menyangkut keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, sumber daya produktif, serta kesempatan untuk mengembangkan diri. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami masalah sosial ekonomi dibandingkan laki-laki. (Astuti et al., 1978). Dalam kehidupan masyarakat, perempuan yang mengalami kerentanan sosial ekonomi sering menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan kerja, serta terbatasnya akses pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan perempuan mengalami ketergantungan ekonomi dan kesulitan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kondisi tersebut kemudian menempatkan sebagian perempuan ke dalam kelompok Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). (Fajarwati et al., 2017)

Di Indonesia, perempuan yang mengalami kerentanan ekonomi dan sosial sering dikategorikan sebagai Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Kelompok ini umumnya menghadapi berbagai keterbatasan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan kerja, terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan, serta lemahnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Fajarwati et al., 2017). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan WRSE mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar dan mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu, WRSE menjadi salah satu kelompok yang memerlukan perhatian melalui program pemberdayaan sosial dan ekonomi agar mampu meningkatkan kemandirian serta kualitas hidupnya. (Astuti et al., 1978)

Permasalahan WRSE bukan hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial perempuan itu sendiri. Banyak perempuan WRSE yang mengalami rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan relasi sosial, hingga kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan terhadap perempuan WRSE tidak cukup dilakukan melalui bantuan ekonomi saja, melainkan juga memerlukan pendekatan pemberdayaan sosial yang mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpenerima manfaat. (Amir et al., 2015)

Sebagai bentuk upaya pemberdayaan sosial tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui UPTD PPS Griya Wanita Mandiri di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan program pelatihan keterampilan bagi perempuan WRSE. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan melalui berbagai pelatihan keterampilan seperti tata rias, tata busana, olah pangan, dan membatik. Melalui pelatihan tersebut, penerima manfaat diharapkan mampu memiliki keterampilan produktif yang dapat digunakan sebagai modal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. (Astuti et al., 1978)

Namun, pelatihan keterampilan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan teknis saja. Dalam pelaksanaannya, pelatihan juga menjadi tempat bagi perempuan WRSE untuk berinteraksi secara sosial, saling mengenal, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan sosial dengan peserta pelatihan lainnya. Interaksi yang terjadi terus-menerus ini secara perlahan menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan sikap saling membantu di antara para peserta. Situasi ini menunjukkan bahwa ada proses terbentuknya solidaritas sosial di dalam lingkungan pelatihan (Wildan Saugi 1, 2015). Solidaritas sosial adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi dasar untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan saling membantu. Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial muncul dari pengalaman, nilai, dan hubungan ketergantungan yang sama di antara anggota masyarakat. Solidaritas sosial bisa muncul dari

perasaan yang sama, kerja sama, perhatian satu sama lain, dan hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari (Agung Septiadi, n.d.). Dalam konteks perempuan WRSE, solidaritas sosial menjadi penting karena dapat membantu perempuan menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi yang dialami sehari-hari. Solidaritas sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan rasa aman, motivasi, serta semangat untuk berkembang bersama. Hubungan sosial yang positif juga dapat memperkuat keberhasilan program pemberdayaan karena peserta merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan. (Kurniawati Rahmah, 2026)

Penelitian sebelumnya mengenai perempuan WRSE sebagian besar lebih banyak membahas tentang efektivitas program pemberdayaan, rehabilitasi sosial, maupun peningkatan ekonomi penerima manfaat. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk solidaritas sosial perempuan WRSE dalam kegiatan pelatihan keterampilan masih relatif terbatas. Padahal, solidaritas sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. (Astuti et al., 1978)

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perempuan WRSE menunjukkan solidaritas sosial mereka dalam kegiatan pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hal-hal yang mendukung dan juga yang menghambat terbentuknya solidaritas sosial di antara para penerima manfaat WRSE. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan studi sosiologi, terutama tentang solidaritas sosial dan pemberdayaan perempuan yang berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dengan lebih baik pengalaman sosial, hubungan antarpribadi, dan bentuk solidaritas sosial yang terjadi di antara perempuan WRSE saat mereka mengikuti pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan orang-orang yang diteliti dalam situasi yang alami (Bakhrudin All Habsy, 2017). Penelitian kualitatif juga fokus pada pemahaman arti, proses, dan hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara alami. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Humanika Universitas Negeri Yogyakarta yang menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial dengan lebih mendalam melalui pengalaman dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dengan jelas dan mendalam tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di lingkungan pelatihan, tanpa mengubah kondisi yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta dan ciri-ciri objek yang diteliti dengan cara yang tepat dan teratur (Putra1 & , Muhammad Ali Murtadho2 , Muhammad Isnaini3, 2025). Dengan jenis penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang interaksi sosial, pola hubungan, dan pengalaman yang dirasakan oleh penerima manfaat WRSE saat mengikuti kegiatan pelatihan.

Penelitian ini dilakukan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena lembaga tersebut adalah salah satu pusat layanan sosial yang khusus menyediakan program pelatihan

keterampilan untuk perempuan WRSE. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Orang yang paling penting dalam penelitian ini adalah lima orang penerima manfaat WRSE yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Informan dipilih dengan cara yang sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang telah menerima manfaat dan mengikuti pelatihan selama minimal satu bulan, aktif dalam berbagai kegiatan, serta bersedia untuk diwawancarai. Sementara itu, ada seorang pekerja sosial yang menjadi informan pendukung, yang membantu penerima manfaat selama pelatihan berlangsung. Informan pendukung dipilih karena mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana hubungan sosial berlangsung di lingkungan pelatihan.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam, mengamati secara langsung, dan menggunakan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman sosial, hubungan antara peserta, dan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang muncul selama kegiatan pelatihan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara ikut serta dalam kegiatan pelatihan. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menambah data penelitian yang terdiri dari foto-foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis melalui tiga langkah, yaitu menyederhanakan data, mengatur data, dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan data tetap valid, penelitian ini melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dan memeriksa kembali hasil wawancara dengan narasumber. (Hariawan et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial perempuan WRSE dalam kegiatan pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, solidaritas sosial yang terbentuk dianalisis melalui konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik menurut Durkheim (Sudirman1 et al., 2025).

Tabel 1. Bentuk Solidaritas Sosial Perempuan WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

| Aspek Penelitian | Temuan Penelitian |
|---------------------|--|
| Solidaritas Mekanik | Terbentuk karena adanya kesamaan kondisi sosial ekonomi dan pengalaman hidup sehingga muncul rasa senasib, kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, dan sikap saling mendukung antarpenerima manfaat. |
| Solidaritas Organik | Terbentuk melalui kerja sama dalam kegiatan pelatihan seperti saling membantu saat praktik, berbagi pengetahuan, pembagian tugas, dan saling melengkapi sesuai kemampuan masing-masing. |
| Faktor Pendukung | Kesamaan kondisi sosial ekonomi, intensitas interaksi yang tinggi, lingkungan sosial yang nyaman, serta motivasi pribadi untuk berkembang dan belajar. |
| Faktor Penghambat | Perbedaan latar belakang individu, tekanan ekonomi, proses adaptasi sosial, dan perbedaan pendapat kecil antarpeserta. |

Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik dalam penelitian ini terbentuk karena adanya kesamaan kondisi sosial ekonomi dan pengalaman hidup yang dimiliki perempuan WRSE. Sebagian besar penerima manfaat memiliki latar belakang kehidupan yang hampir sama, seperti keterbatasan ekonomi, minimnya kesempatan kerja, dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Kesamaan pengalaman tersebut menciptakan rasa senasib yang kemudian memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Hubungan sosial yang terjalin di lingkungan pelatihan berkembang menjadi hubungan yang cukup dekat dan penuh keakraban. Para penerima manfaat tidak hanya berinteraksi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga saling berbagi pengalaman hidup, memberikan semangat, dan saling mendukung ketika ada peserta yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menciptakan suasana sosial yang nyaman sehingga para penerima manfaat merasa lebih diterima dan tidak merasa sendirian menghadapi masalah hidupnya.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk terasa seperti hubungan keluarga karena adanya sikap saling mendukung antarpeserta.

“Iya, dekat seperti teman dan keluarga sendiri. Semuanya saling mendukung dan memberi semangat.” (PM-2, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas mekanik terbentuk melalui rasa kebersamaan dan kedekatan emosional yang kuat. Para penerima manfaat merasa memiliki pengalaman hidup yang hampir sama sehingga lebih mudah untuk saling memahami satu sama lain. Situasi tersebut juga membuat mereka lebih terbuka dalam berinteraksi dan berbagi cerita mengenai kehidupan pribadi maupun masalah ekonomi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, solidaritas mekanik juga terlihat dari adanya perhatian dan kepedulian terhadap kondisi peserta lain. Ketika ada peserta yang terlihat sedih, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan mengikuti kegiatan, peserta lain biasanya memberikan dukungan moral dan membantu agar peserta tersebut tetap semangat mengikuti pelatihan. Dukungan sosial semacam ini menjadi penting karena sebagian perempuan WRSE sebelumnya memiliki ruang interaksi sosial yang terbatas.

Selain itu, solidaritas mekanik juga terlihat dari adanya sikap saling mengingatkan ketika terdapat perilaku yang dianggap mengganggu kenyamanan kelompok. Teguran yang diberikan biasanya dilakukan secara baik-baik dan tidak berkembang menjadi konflik besar karena adanya rasa saling menghargai di antara anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penerima manfaat memiliki kesadaran bersama untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis selama kegiatan pelatihan berlangsung. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan pengalaman, nilai, dan kondisi kehidupan yang menghasilkan kesadaran kolektif dalam kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, kesadaran kolektif terlihat melalui adanya rasa peduli, rasa memiliki kelompok, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kenyamanan lingkungan pelatihan. (Avanda Chintya Cahyaning Putri, 2025)

Solidaritas Organik

Selain solidaritas mekanik, penelitian ini juga menemukan adanya solidaritas organik yang berkembang melalui aktivitas kerja sama selama kegiatan pelatihan keterampilan berlangsung. Solidaritas organik muncul karena adanya perbedaan kemampuan dan pembagian peran antarpeserta yang kemudian menciptakan hubungan saling melengkapi.

Dalam kegiatan praktik, tidak semua peserta memiliki tingkat kemampuan yang sama. Sebagian peserta lebih cepat memahami materi, sementara peserta lainnya memerlukan bantuan tambahan dalam menyelesaikan praktik. Kondisi tersebut kemudian melahirkan

hubungan saling membantu di antara penerima manfaat. Peserta yang sudah memahami materi biasanya membantu peserta lain yang masih mengalami kesulitan tanpa adanya paksaan dari pihak lembaga.

Salah satu informan menjelaskan bahwa proses belajar selama pelatihan dilakukan melalui kegiatan saling membantu dan belajar bersama.

“Kalau ada yang belum bisa biasanya dibantu. Jadi saling membantu dan saling belajar satu sama lain.” (PM-2, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas organik berkembang melalui proses kerja sama dan saling melengkapi dalam kegiatan pelatihan. Setiap peserta memiliki kemampuan yang berbeda sehingga mereka saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas praktik.

Kerja sama tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pelatihan, seperti praktik memasak, menjahit, membatik, maupun tata rias. Dalam praktik kelompok, setiap peserta biasanya mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing, seperti membantu menyiapkan alat, membantu proses praktik, atau memberikan arahan kepada peserta lainnya. Situasi tersebut memperlihatkan adanya pembagian fungsi yang menciptakan hubungan interdependensi sosial di antara penerima manfaat.

Berdasarkan hasil observasi, solidaritas organik juga tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Para penerima manfaat saling membantu dalam hal-hal sederhana seperti mengingatkan jadwal kegiatan, membantu membersihkan ruangan, dan memberi dukungan kepada peserta lain yang sedang mengalami masalah pribadi. Bentuk bantuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk tidak hanya muncul dalam kegiatan formal pelatihan, tetapi juga berkembang dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut Penelitian Sudirman¹ et al.,(2025) menyatakan bahwa solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan fungsional antarindividu yang memiliki peran berbeda-beda. Dalam penelitian ini, solidaritas organik berkembang secara alami melalui aktivitas bersama yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta tidak menjadi penghambat hubungan sosial, melainkan menjadi faktor yang memperkuat kerja sama di antara mereka.

Faktor Pendukung Solidaritas Sosial

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung terbentuknya solidaritas sosial di antara perempuan WRSE. Faktor pertama adalah kesamaan kondisi sosial ekonomi yang menciptakan rasa senasib dan mempermudah proses interaksi sosial. Kesamaan pengalaman hidup membuat penerima manfaat lebih mudah memahami kondisi satu sama lain sehingga hubungan sosial menjadi lebih dekat.

Faktor kedua adalah intensitas interaksi yang tinggi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Aktivitas bersama yang dilakukan hampir setiap hari membuat penerima manfaat lebih cepat mengenal satu sama lain sehingga memperkuat hubungan sosial yang terjalin. Semakin sering interaksi dilakukan, maka semakin kuat pula rasa kebersamaan yang terbentuk di antara penerima manfaat.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial yang kondusif. Suasana pelatihan yang nyaman membuat peserta merasa lebih bebas untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan peserta lainnya. Selain itu, adanya motivasi pribadi untuk berkembang juga menjadi faktor penting yang mendukung solidaritas sosial. Sebagian besar penerima manfaat mengikuti pelatihan karena ingin meningkatkan keterampilan dan membantu kondisi ekonomi keluarga sehingga mereka lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Faktor Penghambat Solidaritas Sosial

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang dapat menghambat solidaritas sosial. Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang individu, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman hidup yang menyebabkan sebagian peserta memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Faktor kedua adalah tekanan ekonomi yang masih dialami sebagian penerima manfaat. Kondisi ekonomi yang sulit terkadang membuat peserta lebih fokus pada kebutuhan pribadi sehingga memengaruhi komunikasi dengan peserta lain. Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat memengaruhi kondisi emosional peserta sehingga mereka menjadi lebih sensitif dalam berinteraksi.

Faktor ketiga adalah adanya perbedaan pendapat kecil selama kegiatan berlangsung. Namun, konflik yang muncul umumnya dapat diselesaikan melalui komunikasi secara baik-baik sehingga tidak berkembang menjadi konflik besar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa para penerima manfaat memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dan solidaritas organik hadir secara bersamaan dalam kehidupan sosial perempuan WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Solidaritas mekanik memberikan dukungan emosional berupa rasa kebersamaan dan kekeluargaan, sedangkan solidaritas organik memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama dan saling membantu dalam kegiatan pelatihan. Kedua bentuk solidaritas tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan WRSE.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial memiliki peranan penting dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Kegiatan pelatihan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mampu membangun hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan sikap saling mendukung antar Penerima Manfaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial perempuan WRSE terbentuk dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan kondisi ekonomi dan pengalaman hidup yang membuat peserta merasa senasib sehingga tercipta hubungan yang dekat dan penuh kekeluargaan. Sementara itu, solidaritas organik terbentuk melalui kerja sama, pembagian tugas, dan sikap saling membantu selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Selain solidaritas mekanik, penelitian ini juga menemukan adanya solidaritas organik yang berkembang melalui aktivitas kerja sama selama pelatihan berlangsung. Solidaritas organik terlihat melalui kegiatan saling membantu saat praktik, berbagi pengetahuan, pembagian tugas, dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan pelatihan. Perbedaan kemampuan antarpeserta tidak menjadi penghambat hubungan sosial, melainkan menciptakan hubungan saling melengkapi dan saling membutuhkan di antara penerima manfaat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terbentuknya solidaritas sosial didukung oleh beberapa faktor, seperti kesamaan kondisi sosial ekonomi, intensitas interaksi yang tinggi,

lingkungan sosial yang nyaman, serta motivasi pribadi penerima manfaat untuk berkembang. Adapun faktor penghambat solidaritas sosial meliputi perbedaan latar belakang individu, tekanan ekonomi yang masih dialami sebagian penerima manfaat, dan adanya perbedaan pendapat kecil dalam interaksi sehari-hari. Namun, hambatan tersebut umumnya dapat diatasi melalui komunikasi yang baik dan sikap saling memahami.

Secara umum, solidaritas sosial yang terjalin di antara perempuan WRSE menjadi sumber daya sosial yang sangat penting untuk membantu keberhasilan program pemberdayaan. Kehadiran solidaritas sosial membuat para penerima manfaat merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk ikut dalam kegiatan pelatihan. Oleh karena itu, program pemberdayaan perempuan tidak hanya harus menekankan peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan penguatan hubungan sosial di antara para penerima manfaat sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Bagi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan pelatihan berbasis kelompok karena terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial antarpenerima manfaat. Selain itu, perlu adanya kegiatan tambahan yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa kebersamaan, seperti diskusi kelompok, kegiatan motivasi bersama, atau sesi berbagi pengalaman antarpeserta.

Bagi pekerja sosial dan pendamping program, diharapkan dapat terus memberikan pendampingan sosial kepada penerima manfaat, terutama bagi peserta baru yang masih mengalami kesulitan dalam proses adaptasi. Pendamping juga diharapkan mampu menjaga suasana kelompok agar tetap harmonis sehingga hubungan sosial yang baik dapat terus terpelihara selama kegiatan berlangsung.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai keberlanjutan solidaritas sosial perempuan WRSE setelah program pelatihan selesai, terutama terkait pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi penerima manfaat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Septiadi, S. (n.d.). Solidaritas sosial dalam naskah teater orang-orang di tikungan jalan karya w.s. rendra. 1.
- Amir, F., Hardi, R., No, S. A., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2015). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Kota Makassar. 3(3), 173–185.
- Astuti, N. Y., Sosiologi, P., Sosial, F. I., Yogyakarta, U. N., & Sosial, W. R. (1978). Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi | Vol 9 No 2 |. 9(2).
- Avanda Chintya Cahyaning Putri, J. (2025). Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ' s Social Capital Theory. 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109>.APA
- Bakhrudin All Habsy. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. Jurnal Konseling Andi Matappa, 1, 90–100.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajarwati, A., Latifah, E., Sari, P., & Putrie, G. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). 31(1).
- Hariawan, R., Rohiyatun, B., Najwa, L., Suhardi, M., & English, A. (2025). Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif : Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian , Analisis Data , dan Triangulasi. Jurnal Dedikasi Madani, 4(2), 93–103.

- Kurniawati Rahmah. (2026). Pemberdayaan Perempuan Melalui Majelis Taklim Dar El Ihsan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 5(April). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55606/jurripen.v5i1.8631>
- Putra¹, R. D., & , Muhammad Ali Murtadho² , Muhammad Isnaini³, M. W. A. (2025). Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya *Quantitative Research Design : Definition and Types*. 5(3), 191–199.
- Sudirman¹, B., Saputra², P. P., & Hidayat. (2025). Solidaritas Sosial Komunitas Motor Penagan RX – King Community Bangka (PRKCB) di Desa Penagan Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka teknologi transportasi dan bertambahnya jumlah populasi pengguna sepeda motor sejak era 90- dan didukung keinginan untuk. 01(04), 1438–1456.
- Wildan Saugi 1), S. 2). (2015). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(November), 226–238.